

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan sub sektor yang memiliki potensi cukup besar. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2020 sekitar 3.63% merupakan urutan pertama di sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Oleh sebab itu tanaman perkebunan merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan meningkatkan devisa negara. Salah satu tanaman perkebunan yang diharapkan memberikan sumbangan devisa negara sebagai komoditi ekspor adalah komoditi kakao (*Theobroma cacao* L.).

Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan yang pada umumnya tumbuh di daerah tropis. Kakao merupakan salah satu komoditi terkemuka yang memiliki peran cukup penting dalam perekonomian regional, terutama dalam penciptaan lapangan kerja, sumber pendapatan, dan pengembangan kawasan dan agroindustri (Rosmawaty *et al.*, 2015). Komoditi kakao penting bagi Indonesia sebagai salah satu negara eksportir kakao dalam perdagangan internasional (Hasibuan *et al.*, 2012). Oleh sebab itu, kakao ikut berperan dalam mewujudkan pengembangan wilayah dan pembangunan agroindustri menjadi lebih baik lagi.

Laporan *International Cocoa Organization* (ICCO) tahun 2019/2020 menunjukkan produksi biji kakao Indonesia sebesar 200 ribu ton yang menempatkan Indonesia di posisi ke-7 sebagai negara produsen terbesar setelah pantai gading (2100 ribu ton), Ghana (800 ribu ton), Equador (328 ribu ton), Kamerun (280 ribu ton), Nigeria (250 ribu ton), dan Brazil (201 ribu ton) (*International Cocoa Organization*, 2020). Posisi tersebut menurun dari sebelumnya Indonesia pada tahun 2010 menempati posisi ke-3 sebagai negara produsen kakao terbesar di dunia dengan produksi biji kakao sebesar 550 ribu ton (*International Cocoa Organization*, 2011). Penurunan produksi tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu luas areal perkebunan kakao yang semakin menurun dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai budidaya tanaman kakao yang baik dan benar.

Luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2020 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun 2.25 sampai dengan 3.93 persen per tahun. Luas perkebunan kakao Indonesia tercatat 1.72 juta hektar pada tahun 2016, pada tahun 2019 menurun menjadi 1.56 juta hektar atau terjadi penurunan 9.29 persen. Pada tahun 2020 luas areal perkebunan kakao turun sebesar 3.33 persen dari tahun 2019 menjadi 1.51 juta hektar (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Sebagian besar perkebunan Kakao pada tahun 2019 diusahakan oleh perkebunan rakyat sebesar 1.54 juta hektar (98.83%), sementara perkebunan swasta mengusahakan 10.74 ribu hektar (0.69%) dan perkebunan besar negara hanya sebesar 7.50 ribu hektar (0.48%). Pada tahun 2020 sebesar 1.49 juta hektar (98.92%) perkebunan kakao diusahakan oleh perkebunan rakyat, sementara 11.56 ribu hektar (0.77%) diusahakan oleh perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara hanya mengusahakan 4.81 ribu hektar (0.32%). Oleh sebab itu sebagai sumber lapangan kerja maupun pendapatan bagi petani di Indonesia kakao memiliki potensi yang besar (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Produksi tanaman kakao dapat ditingkatkan melalui proses budidaya yang baik, sehingga dapat mengembalikan Indonesia sebagai negara produsen kakao ke-3 di dunia atau bahkan bisa menjadi produsen utama di dunia. Hal tersebut juga diharapkan oleh Goenadi *et al.* (2005) yaitu pada tahun 2025 sasaran untuk Indonesia menjadi produsen utama kakao dunia diharapkan dapat menjadi kenyataan karena pada tahun tersebut areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan 1.35 juta hektar dan mampu menghasilkan 1.3 juta ton per hektar biji kakao. Salah satu cara meningkatkan produksi kakao dengan intensifikasi yaitu dengan menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas.

Bibit yang baik dan berkualitas dihasilkan dengan cara menggunakan bahan tanam yang unggul serta media tanam yang dapat menunjang pertumbuhan bibit. Bahan tanam yang dianjurkan untuk dibudidayakan menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (2017) adalah kakao klon BL-50 karena memiliki potensi produksi mencapai 3.69 ton/ha/th merupakan keunggulan yang jarang dimiliki oleh varietas lain. Kakao klon BL-50 termasuk salah satu jenis kakao *Trinatario* yang merupakan hibrida dari kakao *Criollo* kakao

*Forestero*. Media tanam pada pembibitan perlu diperhatikan. Karena kondisi media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki kondisi media tanam sehingga dapat menyediakan hara yang cukup bagi tanaman. Peningkatan kesuburan media tanam dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan limbah sisa tanaman agar tidak terbuang sia-sia. Limbah sisa tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesuburan media tanam yaitu kompos paitan dan abu boiler sawit.

Tumbuhan paitan (*Tithonia diversifolia*) dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bagi pertumbuhan tanaman, khususnya unsur hara N. Menurut Hartatik (2007), tumbuhan paitan kering mengandung 3.00-4.00% N; 0.35-0.38% P; 3.50-4.10% K; 0.59% Ca; dan 0.27% Mg. Berdasarkan kandungan unsur hara yang dimiliki maka tumbuhan paitan tersebut cukup potensial bila dijadikan sebagai pupuk untuk meningkatkan pertumbuhan awal tanaman. Pemanfaatan tumbuhan paitan sebagai sumber hara menurut (Muhsanati *et al.*, 2008), dapat dimanfaatkan dalam bentuk pupuk hijau kering, pupuk hijau cair, atau kompos. Pratama (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pemberian kompos paitan dengan dosis 25 ton/ha atau setara dengan 62.5 g/polibag memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan vegetatif bibit tanaman kelapa sawit.

Abu boiler sawit merupakan limbah padat hasil samping dari Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang biasanya terbuang begitu saja dan belum dimanfaatkan oleh beberapa pabrik sawit. Abu boiler sawit dapat dimanfaatkan sebagai penambah unsur hara pada media tanam pembibitan kakao. Abu boiler sawit mengandung zat yang bereaksi basa seperti kalium sehingga memberikan pengaruh bagi media tanam sebagai media tumbuh yang baik bagi pertumbuhan bibit kakao. Abu boiler sawit mengandung unsur kalium yang mencapai 30% (Astianto, 2012). Kandungan unsur hara yang terdapat pada abu boiler yaitu N 0.74%; P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> 0.84%; K<sub>2</sub>O 2.07%; Mg 0.62% (Astianto *et al.*, 2013). Hasil penelitian Nofianti (2019) menyatakan bahwa bibit kakao merespon dengan baik pemberian abu boiler sawit yang terlihat dari peubah panjang akar yang cenderung meningkat seiring dengan peningkatan dosis abu boiler sawit yang diberikan.

Lada dan Pombos (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan bibit kakao terhadap pemberian abu boiler sawit pada beberapa parameter pengamatan yaitu tinggi tanaman, jumlah daun, lebar daun, panjang daun, dan bobot basah tanaman menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata. Oleh sebab itu Lada dan Pombos (2019) menyarakankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kombinasi pupuk abu boiler sawit dengan pupuk organik atau anorganik lainnya pada pembibitan tanaman kakao. Sitorus *et al.* (2014) melakukan penelitian menggunakan kombinasi pupuk abu boiler sawit dengan pupuk anorganik yaitu pemberian abu boiler dan pupuk urea menunjukkan interaksi yang nyata dalam mempengaruhi total luas daun dan bobot kering tajuk. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa hasil terbaik dari interaksi abu boiler sawit dan pupuk urea adalah abu boiler sawit 300 g/polibag dan pupuk urea 5 g/polibag.

Latar belakang di atas memperlihatkan bahwa perlu dilakukannya pembibitan yang maksimal untuk menghasilkan bibit yang berkualitas yaitu dengan menggunakan bahan tanam yang unggul dan pemenuhan unsur hara yang cukup dengan meningkatkan kesuburan media tanam. Peningkatan kesuburan media tanam tersebut dengan memanfaatkan bahan-bahan organik, sehingga dapat menekan penggunaan bahan kimia atau anorganik. Hal tersebut juga didukung oleh Wahida (2012) yang menyatakan bahwa pupuk organik memiliki manfaat utama yaitu selain sebagai sumber unsur hara bagi tanaman, juga dapat memperbaiki sifat kimia, fisik, dan biologi tanah sehingga dapat memperbaiki kesuburan tanah. Berdasarkan itu maka peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul **“Respon bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) klon BL-50 terhadap pemberian abu boiler sawit dan kompos paitan (*Tithonia diversifolia*) pada Media Pembibitan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana interaksi pemberian abu boiler sawit dan pupuk paitan dalam mempengaruhi pertumbuhan bibit kakao klon BL-50?
2. Berapa dosis abu boiler sawit yang terbaik dalam pertumbuhan bibit kakao klon BL-50?

3. Berapa dosis kompos paitan yang terbaik dalam pertumbuhan bibit kakao klon BL-50?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui interaksi pemberian abu boiler sawit dengan kompos paitan dalam mempengaruhi pertumbuhan bibit kakao klon BL-50.
2. Mendapatkan dosis abu boiler sawit yang terbaik dalam pertumbuhan bibit kakao klon BL-50.
3. Mendapatkan dosis kompos paitan yang terbaik dalam pertumbuhan bibit kakao klon BL-50.

### **D. Manfaat**

1. Menambah informasi di dunia pendidikan khususnya di bidang pertanian mengenai pembibitan kakao.
2. Mendapatkan informasi mengenai penggunaan abu boiler sawit dan pupuk paitan terhadap pertumbuhan bibit kakao klon BL-50.

